

ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL PADA BUKU AKIDAH AKHLAK MADRASAH ALIYAH KELAS XII

Fauzi, M. Anang Solikhudin

Universitas Yudharta Pasuruan, East Java, Indonesia
Fauzi4ditya20@gmail.com, anangsolikhudin@yudharta.ac.id

ABSTRACT:

Education is one of the efforts to improve human resources and human dignity. With education is expected to be a long-term strategic program to answer the needs of the nation. One of the books that play an important role in the educational process is textbooks or text books. Thus, teaching materials must have criteria set by the government. However, what happens is that there are still many textbooks that are not in accordance with the content standards, such as textbooks that lack material, themes and content that have the potential to cause racial issues, extremism and radicalism, or questions that are still not in accordance with the description of the material. too few and too many questions, ineffective use of language and incompatibility between KI and KD and their content.

This research is a kind of qualitative, liberal research approach. Sources of data: 1) primary data, books on the morals of Madrasah Aliyah class II, 2) secondary data, books, articles, journals. In the process of collecting data this research uses a literature review. In data analysis using content analysis.

The results of the study are the values of multicultural education in the book of Akidah Akhlak Madrasah Aliyah Class XII. In the analysis stage the values of multicultural education produce, 1) the value of tolerance (tasamuh), 2) the moderate value (tawasuth), 3) the value of humanity (humanism), 4) the value of equality (musawa), 5) the value of justice, 6) the value of justice, inclusiveness, 7) the value of nationalism, 8) the value of mutual assistance (ta'awun).

Keywords:

Analysis, Values of Multicultural Education

PENDAHULUAN/INTRODUCTION

Pendidikan merupakan bagian dari salah satu upaya dalam mengembangkan derajat atau taraf perbaikan universal wajib dilakukan oleh berbagai negara. Lebih lanjut pendidikan suatu usaha yang diselenggarakan untuk mengatasi kebutuhan nasional. Kemudian ada dua hal penting diantaranya pengetahuan dan sikap. Dalam ilustrasinya, disaat belajar apapun tidak selalu hanya menekankan terhadap proses berpikir saja melainkan terdapat variabel-variabel yang lainnya. Pendapat Ki Hajar Dewantara bahwa substansi pendidikan adalah memberikan kebebasan terhadap pilihan manusia, sedangkan menurut Drikarya substansi pendidikan ialah memanusiakan antar sesama manusia.¹

Permasalahan zaman saat ini dipertemukan oleh golongan yang mana harus mengakui identitas mereka, dan pengakuan atas budaya mereka. Pada zaman ini setidaknya ada beberapa hal penting yang berkaitan dengan bermasyarakat. (1) tentang adat istiadat (budaya), kehidupan di abad 21 transisi menuju pasca ideologis, dimana di era ini orientasinya tentang pluralisme dan multikulturalisme, (2) tentang agama, masyarakat dunia yang *multi confensional* bermunculan. Hal tersebut bukan berarti bisa

¹ Nurkholis, "Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi" 1 (2013): 24.

memeluk banya agama, namun harus menumbuhkan, saling menghargai dan menerima bahwa dengan banyak agama dan pemeluk agama akan menumbuhkan kebaikan.²

Selanjutnya Banks menurut pendidikan multikultural adalah serangkaian kepercayaan (keimanan), adanya pengakuan dan begitu pentingnya keragaman. Sebetulnya perencanaan berwawasan pendidikan multikultural akhir-akhir ini sudah sering menjadi bahan pembahasan, seperti tokoh politik, sosial, keagamaan, kebudayaan, dan tokoh pendidikan. Hal ini disebabkan oleh adanya percikan konflik etnis, sosial dan budaya, yang sering terjadi sehingga memberikan dampak yang negatif terhadap pendidikan.³

Buku penting dalam proses pembelajaran maupun di lembaga satuan pendidikan adalah buku teks atau buku bahan ajar. Buku ajar adalah buku yang berisikan ilmu pengetahuan sebagai pedoman guru atau siswa dalam pembelajaran di dalam kelas yang digunakan sebagai mata pelajaran pada jenjang tertentu dan tersusun sistematis. Buku teks digunakan sebagai media pembelajaran disekolah. Bahan ajar mata pelajaran akidah akhlak adalah bukan yang berisikan tentang teologi akidah dan akhlak.

Disisi lain sebagai mata pelajaran, buku akidah akhlak mempunyai fungsi yang fundamental dalam memenuhi KI dan KD sebagai rujukan pada pencapaian tertentu terhadap siswa. Maka dengan demikian materi ajar harus ada patokan dalam ketetapan pemerintah. Namun kenyataannya buku yang awalnya diharapkan menjadi sumber belajar bagi siswa akan tetapi masih dijumpai kekurangan dan permasalahan di dalamnya. Telah disampaikan oleh kemenag ada lima buku agama dijadikan prioritas di antara 155 buku agama Islam yang dibuat sebagai pembelajaran di kelas ang akan diperbaiki oleh kementerian agama, perbaikan merupakan hasil penelitian oleh tim ahli. Fahcrul menjelaskan lima pelajaran yang akan direvisi diantaranya pelajaran akidah akhlak.⁴ Dalam buku hasil revisi itu masih terdapat materi khilafah dan eksklusivis, revisi tersebut dilakukan sebagai perubahan mental dan meoderasi beragama.

Dari pemaparan hasil di atas, peneliti bertujuan untuk meneliti buku ajar akidah akhlak Madrasah Aliyah kelas XII untuk meneliti secara komperhensif kedalaman kompetensi inti, kompetensi dasar serta materinya teruma dalam nilai-nilai pendidikan multikulturalnya.

METODE/METHOD

Penelitian kualitatif ini merupakan dimana proses penelitiannya pendekatannya memperhatikan kenyataan keadaan yang sifatnya alami. Menurut Bogdan dan Taylor penelitian kualitatif yaitu bersifat

² Muhandis Azzuhri, "Konsep Multikulturalisme Dan Pluralisme Dalam Pendidikan Agama (Upaya Menguniversalkan Pendidikan Agama Dalam Ranah Keindonesiaan)," *Forum Tarbiyah* 10 (2012): 15.

³Ahmad Khairuddin, *Epistemologi Pendidikan Multikultural Di Indonesia*, Ijtimaayah, 2 (2018), 2.

⁴ <https://kemenag.go.id/Read/Menag-Revisi-155-Buku-Pendidikan-Agama-Islam-Segera-Uji-Publik-Jj0ga>, n.d.

kata-kata atau kalimat pada prosedur yang telah ditetapkan yaitu berupa pemaparan atau uraian kata-kata dari tulisan atau lisan pada objek yang diamati.⁵

Dalam meneliti menggunakan kajian pustaka, yang mana sumber datanya dari bahan tertulis yang sesuai dengan pokok yang diangkat dalam pembahasan. Kajian pustaka adalah penelitian berdasarkan data tertulis, seperti hasil dari sebuah penelitian yang terpublikasi.⁶ Mestika Zed berpendapat bahwa studi kepustakaan (*library research*) adalah rangkaian kegiatan dalam pengumpulan data pustaka dengan menggunakan metode, membaca, mencatat dan pengolahan data penelitian.⁷ Yang dimaksud adalah sebuah riset dimana penelitian ini berseumber pada kepustakaan tidak memerlukan turun ke lapangan.⁸ Sumber utama dalam penelitian ini yaitu buku akidah Madrasah Aliyah kelas XII, sedangkan sumber yang lain adalah berupa buku, artikel, web dan sebagainya.

Analisis data yang digunakan adalah analisis isi. Menurut Wiber analisis isi (*content analysis*) adalah cara penelitiannya menggunakan tahapan atau perangkat untuk membuat simpulan dari teks.⁹ Sedangkan menurut Krippendorff memberikan pandangan bahwa analisis isi (*content analysis*) ialah teknik pengambilan data yang digunakan dalam penelitian untuk mencari keputusan yang tepat dan replikatif berdasarkan data dari sumber yang sesuai dengan konteksnya.¹⁰

HASIL DAN PEMBAHASAN/RESULT AND DISCUSSION

Dalam nilai-nilai pendidikan multikultural tidak lepas dari tema-tema tentang moderasi beragama dan heterogenitas seperti mengenai toleransi, anti diskriminatif, perbedaan kebudayaan, agama, dalam permasalahan konflik dan memediasikan, saling menghargai hak dan kewajiban, demokratis, pluralitas, humanisme dan sebagainya. Maka disinilah perlunya nilai-nilai pendidikan multikultural sangat dibutuhkan bahkan diwajibkan tidak cukup hanya sebagai wawasan akan tetapi diimplementasikan. Dari pemahaman nilai-nilai pendidikan multikultural tersebut, memberikan pemahaman tentang pentingnya *attitude*, hidup disiplin, peduli akan kemanusiaan, dan mempunyai sifat kejujuran.¹¹ Nilai-nilai pendidikan multikultural yang terkandung dalam buku akidah Madrasah Aliyah kelas XII dengan klasifikasi sebagai berikut: 1) nilai toleransi, 2) nilai moderat (*tawasuth*), 3) nilai kemanusiaan (humanisme), 4) nilai persamaan (*musawa*), 5) nilai keadilan, 6) nilai inklusif, 7) nilai nasionalisme, dan 8) nilai tolong-menolong (*ta'awun*).

⁵ Zuhcri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (Makasar: Syakir Media Press, 2021), 30.

⁶ Melfianora, "Literatur," n.d., 2.

⁷ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2004), 3.

⁸ Mestika Zed, p. 3.

⁹ Umar Sidiq dan Moh. Mitachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: Nata Karya, 2019), p. 104.

¹⁰ Umar Sidiq dan Moh. Mitachul Choiri, p. 104.

¹¹ Mahasiswa Prodi, Bahasa Indonesia, and Sps Upi, *Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Untuk Siswa SMP*, 2 (2016), 55–66 (p. 58).

1. Nilai Toleransi (*Tasamub*)

Nilai pendidikan multikultural yang terkandung dalam buku akidah akhlak Madrasah Aliyah kelas XII dideskripsikan pada BAB II: tentang kunci kerukunan tema pembahasan toleransi (*tasamub*) dan KI II: (toleran).¹² Adapun *tasamub* awal kata dari *samaha* yang artinya menenggang rasa atau dikenal dengan kata toleransi. Sedangkan dalam bahasa Arab *tasamub* berarti bersama-sama baik dalam berperilaku, kelembutan atau juga saling maafkan. Sedangkan *tasamub* secara istilah merupakan bersikap baik dalam pergaulan, di mana mempunyai rasa tenggang rasa atau menghargai pada sesama sesuai dengan kaidah-kaidah agama Islam.¹³ Di KI-I disebutkan bahwa bagian jalan keluar dari permasalahan dalam interaksi sosial dalam lingkungan serta sebagai penempatan diri dalam bergaul di dunia.

Maksud *tasamub* dalam buku akidah akhlak ini ialah mempunyai menerima dan berdamai pada segala sesua yang telah dihadapi, contohnya tenggang rasa beragama dipraktekkan saling menghormati dan kewajiban semua agama. Penegasan sifat *tasamub* ini tidak mencampurkan *aqidah* dan persembahan agama, akan tetapi menghormati atau menghargai keberadaan keyakinan dalam beragama yang dianut orang lain karena itu merupakan *sunnatullah*.¹⁴

Menurut pendapat Sukiman, beliau memberikan pandangan tentang toleransi, jadi “toleran” artinya meneanggang rasa, seperti (saling menghargainya, saling membiarkannya, saling membolehkannya. Pendirian, seperti (memberikan pendapatnya, memberikan pandangannya, tentang kepercayaan, suatu kebiasaannya) dengan mempunyai perbedaan atau pertentangan dengan pendiriannya. Maka dari itu perlunya pemahaman tentang makan toleransi untuk dikerjkan karena dengan toleransi ini akan menumbuhkan sikap saling menerima keanekaragaman.¹⁵ Maka dengan pendidikan multikultural; berhubungan dengan kemanusiaan (*bablun minannas*) dan masyarakat luas.¹⁶

Dalam perspektif Islam *tasamub* tidak hanya berlaku dalam perorangan atau kelompok akan tetapi berlaku terhadap menyangkut keimaman dan sosial. Pendapat Syaikh Yusuf Qardhawi setidaknya ada empat hal dalam penerapan sikap toleransi, yaitu: 1) berkeyakinan manusia itu makhluk mulia, 2) adanya perbedaan di dunia karena kehendak Allah, 3) manusia tidak mempunyai kekuasaan secara mutlak mengadili mengkufurkan dan menyesatkan orang lain, 4) Allah memerintahkan untuk berbuat adil dan membangun berakhlak baik antar sesama.¹⁷

¹² Lihat, *Buku Akidah Akhlak Madrasah Aliyah Kelas XII Kunci Kerukunan Tema Pembahasan Toleransi (Tasamub) dan KI: II (Toleran)*, p. 32.

¹³ A. Yusuf Alfi Syahr, *Akidah Akhlak Madrasah Aliyah Kelas XII* (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam, 2020), 32.

¹⁴ Syahr, p. 32.

¹⁵ Sukiman, *Seri Pendidikan Orang Tua Menumbuhkan Sikap Toleransi Pada Anak* (Jakarta: kementerian pendidikan dan kebudayaan, 2016), 4.

¹⁶ Asrul Anan, “Strategi Hubungan Masyarakat Dalam Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan,” *Al-Murabbi* 1, no. 1 (2016): 175.

¹⁷ Syahr, *Akidah Akhlak Madrasah Aliyah Kelas XII*, 33.

2. Nilai Moderat (*Tawasuth*)

Nilai pendidikan multikultural yang terkandung dalam buku akidah akhlak Madrasah Aliyah kelas XII terdapat pada BAB II: tentang kunci kerukunan pada tema pembahasan moderat.¹⁸ Diksi *tawasuth* awal dari kata *wasatha* yang mempunyai arti tengah atau pertengahan. Kemudian *tawasuth* menurut bahasa adalah moderat. Dan dalam istilah *tawasuth* adalah mempunyai etika luhur yang mana dengan sikap tersebut menghindari dari keekstriman kemudian memilih sikap pada arah jalan tengah.¹⁹ Dalam KD terdapat mengamalkan sikap *tawasuth* dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pengamalan dan membiasakan sikap *tawasuth* ini salah satunya adalah memegang prinsip persaudaraan dan toleransi terhadap kehidupan masyarakat.²⁰

Sikap *tawasuth* dalam buku akidah akhlak ini merupakan sikap mendasar karena tegak lurus, tidak mempunyai kecenderungan terhadap siapapun.²¹ Moderat ialah diantar dua sikap atau di tengah-tengah, tidak fundamentalis dan liberalis. Maka dengan Islam diterima dengan baik dilingkungan masyarakat luas.²² Hal ini selaras dengan pendapat Ibnu Faris dalam *mu'jam maqayis*, menyampaikan tentang terminologi *washatiyah* itu menunjukkan pada keadilan dan tengah-tengah.²³ Kemudian dalam *syariah Islamiyah* tidak membenarkan terhadap perbuatan kekerasan, bahkan menolak hal itu. Sesungguhnya sifat moderat dalam Islam sudah nyata dan jelas yang diperlukan oleh manusia, baik dalam aspek muamalah, ibadah, pemerintahan, perekonomian, dan sebagainya.²⁴

Diceritakan Abu Said, Nabi Muhammad Saw kata *ummatan wasathan* pada keadilan. Kemudian at-Thabari memberikan pandangan arti *wasathan* mempunyai arti paling tinggi dan baik. Ibn Abbas, Atha' dan Mujahid dalam menafsiri QS: al-Baqarah 143 kata *ummatan wasathan* mempunyai arti keadilan maka dari itu arti ayat tersebut ialah umat Islam dijadikan oleh Allah umat yang adil. Dalam pandangan al-Qurthubi kata: *wasathan* yaitu keadilan, menurutnya suatu hal baik adalah yang paling adil. Perspektif Ibnu Katsir juga mengomentasi tentang *wasathan* menurutnya di ayat tersebut paling berkualitas dan baik. Kemudian *mufasir* lain seperti Abdurrahman As-Sa'dii dan Rasyid ar-Ridha memberikan pendapatnya bahwa makna *washathan* dalam ayat tersebut yaitu memberikan keadilan dan kebaikan".²⁵

Seperti yang kemukakan oleh Nur Kolis dari sufistik masyhur yaitu Husin Mansur al-Hallaj dan Muhri ad-Din Ibnu Arabi, beliau merupakan pemikir sufistik tentang *wahdat al-adyan* memberikan

¹⁸ Lihat, *Buku Akidah Akhlak Madrasah Aliyah Kelas XII BAB II: Kunci Kerukunan Dengan Tema Pembahasan Moderat (Tawasuth)*, p. 36.

¹⁹ Syahr, p. 36.

²⁰ Syahr, p. 38.

²¹ Syahr, p. 37.

²² Abdul Mannan, *Ablussunnah Wal-Jamaah Akidah Umat Islam Indonesia* (Kediri: PP. Al Falah Ploso Kediri, 2012), 36.

²³ Ahmad Ibnu Faris, *Mu'jam Maqayis Al-Lughab* (Bairut: Dar al-Fikr, 1979), 108.

²⁴ M. Sanusi Dzulqarnain, *Antara Jihad Dan Terorisme* (Makasar: Pustaka AsSunnah, 2011), 17.

²⁵ M. Anang Solikhudin dan Nur Kholis, "Komparasi Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 01 Rembang Dan Smp Darut Tauhid Bangil," *Al-Murabbi* 1 (2016): 365.

memberikan jawaban tentang moderat (*tawasuth*) yang humanis (memanusiakan manusia) dalam bingkai hubungan agama, yang mana di dalamnya terdapat ajaran yang berkaitan pada keharmonian agama dalam bersosial. Karena setiap agama dalam ajarannya tidak mengajarkan tentang kekerasan, akan tetapi memberikan pesan untuk memberikan bantuan relasi bermasyarakat tanpa adanya mendiskriminasi agama, ras, etnis maupun golongan.²⁶

3. Nilai Kemanusiaan (Humanisme)

Nilai pendidikan multikultural yang terkandung dalam buku akidah akhlak Madrasah Aliyah kelas XII dideskripsikan pada KI III: humaniora dengan wawasan humanis.²⁷ Secara fundamental nilai kemanusiaan ini termasuk nilai yang mengagungkan kemanusiaan dengan menjadikannya mempunyai rasa berperikemanusiaan dan menciptakannya yang lebih baik.²⁸ Menurut perspetif KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan, berpendapat bahwa lingkungan disekitar manusia tinggal juga mempunyai peranan yang sangat penting.²⁹

Nilai kemanusiaan (humanisme) merupakan nilai mempunyai hubungan erat dengan kemanusiaan. Karena sesungguhnya makhluk yang paling tinggi di antara makhluk yang Allah ciptakan, sehingga nilai humanisme ini harus dijadikan posisi manusia ciptaan paling mulia diantara makhluk lainnya. Hal ini juga selaras dengan pendapat Art-Ong Jumsai dan Na-Ayudhya yang dimaksud *human values* tau nilai kemanusiaan terdapat lima pokok dasar yaitu: kebajikan, kebenaran, kedamaian, tanpa kekerasan dan kasih sayang.³⁰ Sedangkan Menurut Julin Huxley dan Eric Fromm nilai-nilai kemanusiaan itu bisa melalui pemahaman yang sungguh-sungguh tentang apa itu sebenarnya hakikat manusia.³¹

Kemanusiaan dalam Islam begitu luhur, sebab semua manusia memiliki hak dan kewajiban yang sama, artinya semua adalah saudara yakni tidak ada perbedaannya kecuali iman dan ketakwaannya dihadapan Allah Swt.

Dalam pendidikan multikultural salah satunya terdapat nilai humanisme, sebab humanisme sendiri merupakan hal pokok dalam menjalankan pendidikan perspektif multikultural. Pendidikan multikultural proses pembelajaran yang dilakukan secara *continue* dan luas dalam pemahamannya suatu heterogenitas harus diterima secara mutlak.³² Dengan pendidikan menjadikan manusia

²⁶ Nur Kolis, "Moderasi Sufistik Atas Pluralitas Agama," *Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 01 (2017): 180.

²⁷ Lihat, *Buku Akidah Akhlak Madrasah Aliyah Kelas XII, KI: III Humaniora Dengan Wawasan Humanis*.

²⁸ M. Jamhuri, "Humanisme Sebagai Nilai Pendekatan Yang Efektif Dalam Pembelajaran Dan Bersikap: Perspektif Multikulturalisme Di Universitas Yudharta Pasuruan," *Jurnal Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3 (2018): 371.

²⁹ M Anang Sholikhudin, "M. Anang Sholikhudin 359" 1 (2016): 365.

³⁰ Evie Awuy Sukayasa, "Pengintegrasian Nilai-Nilai Kemanusiaan (Human Values) Dalam Pembelajaran Tematik Sekolah Dasar Sukayasa" 17 (2014): 26.

³¹ Nurchlosih Madjid, *Karya Lengkap Nurchlosih Madjid "Keislaman Keindoneisaan, Dan Kemordenan*, (Jakarta Selatan: Nurchlosih Madjid Society (NCMS), 2019), 1398.

³² Jamhuri, "Humanisme Sebagai Nilai Pendekatan Yang Efektif Dalam Pembelajaran Dan Bersikap: Perspektif Multikulturalisme Di Universitas Yudharta Pasuruan," 1138.

kebutuhan secara mutlak, dan menjadi suatu harapan dan dan yang akan datang. Keterlibatan ini membuktikan sebetulnya, bahwa tujuan akhir dari pendidikan adalah memanusiakan manusia.³³

Pemaparan di atas selaras dengan pendapat Brook dikutip dari John Dewey pendidikan ialah orientasinya untuk masa yang akan datang.³⁴ Berbeda dengan pendapat John Dewey, ia memberikan pandangan untuk kebutuhan hidup itu sendiri tidak berorientasi masa depan.³⁵ Namun pandangan John Dewey dapat diartikan merupakan suatu tahapan yang mana dapat menolong dalam berkembangnya kehidupan atau memanusiakan manusia. Pada penafsiran lainnya bahwa dengan pendidikan merupakan suatu kebutuhan dalam penyempurnaan sebagai manusia. Adanya pendidikan humanisme ini membawa pengaruh besar secara universal khususnya terhadap siswa terlebih dalam lingkungan. Hal yang nyata dalam mempunyai sikap toleransi dicontohkan oleh siswa yang terwujud bebasanya dalam berbudaya, berkarya, berbahasa, berkawan, bebas dalam menunjukkan eksistensinya, serta bebas dalam beragama.³⁶

Menurut pemaparan di atas nilai humanistik dalam buku akidah akhlak dapat disimpulkan bahwa humanistik sangat diperlukan dalam kehidupan bersosial karena dengan memanusiakan manusia akan tercipta kehidupan saling menjaga, menghargai antara sesama, jika ditarik dalam nuansi pendidikan multikultural maka humanistik termasuk pilar yang paling penting untuk menjaga keberagaman baik suku, etnis, ras, budaya dan agama.

4. Nilai Persamaan (*Musawa*)

Nilai pendidikan multikultural yang terkandung dalam buku akidah akhlak Madrasah Aliyah kelas XII terdapat pada BAB II: tentang kunci kerukunan dengan tema pembahasan persamaan derajat (*musawa*).³⁷ Kata *musawa* awal dari *sawwa* yang artinya menyamaratakan. Kemudian *musawa* yaitu ekualitas atau kesamaan status jika ditinjau dari bahasa *Musawa* secara terminologi merupakan manusia memiliki sikap terpuji bahwa ia mempunyai harkat dan martabat yang sama.³⁸ Hal ini sependapat dengan John Locke berpendapat bahwa dimanapun orang itu berada maka memiliki hal moralitas dan wajib dihormati. Sebagaimana dorongan alamiah manusia yang lebih menekankan *mahabbah* terhadap orang lain daripada diri sendiri.³⁹

³³Esther Christiana, "Pendidikan Yang Memanusiakan Manusia," *Humaniora* 4, no. 1 (2013): 399, <https://doi.org/10.21512/humaniora.v4i1.3450>.

³⁴ M. G Brooks, J. G., & Brooks, *In Search of Understanding the Case for Constructivist Classrooms. Virginia (The Association for Supervision and Curriculum Development)*, 1993, 9.

³⁵ M. G Brooks, J. G., & Brooks, p. 93.

³⁶Dewi Ratna, Ahmad Zainal Abidin, Implementasi Konsep Pendidikan Humanistik Dalam Perspektif Al-Qur'an Surat Al-Isra' Ayat 70, Ta'allum: *Jurnal Pendidikan*, 7,2 (2019), P. 344.

³⁷ Lihat, *Buku Akidah Akhlak Madrasah Aliyah Kelas XII, BAB II: Kunci Kerukunan Dengan Tema Pembahasan Persamaan Derajat (Musawa)*, p. 34.

³⁸ Syahr, *Akidah Akhlak Madrasah Aliyah Kelas XII*, 34.

³⁹ R. Ibnu Ambarudin, "Pendidikan Multikultural Untuk Membangun Bangsa Yang Nasionalis Religius," *Jurnal Civics* 13 (2016): 31.

Dalam pengertian ini setiap manusia memiliki hak yang sama tanpa adanya perbedaan karena sesungguhnya manusia diciptakan dengan mempunyai hak yang sederajat tanpa adanya diskriminatif antar suku ataupun golongan sehingga muncul rasa saling menghormati antar sesama. Dalam KD terdapat mengamalkan sikap *musawa* (persamaan derajat) dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian dalam pengamalan *musawa* ini Islam mengangkat harkat dan martabat perempuan. Zaman dahulu, perempuan dihukumi harta yang diperjual belikan. Kemudian Islam datang, lalu perempuan dikembalikan pada fitrahnya atau tempatnya.⁴⁰ Dan Rasulullah mengangkat Usamah bin Zaid untuk menjadi pemimpin pasukan Islam di perbatasan Syam di usia 18 tahun.⁴¹

Dalam pandangan Muhammad Ali al-Hasyimy memberikan pendapat tentang prinsip yang mempunyai hubungan dengan *musawa* dalam teologi Islam, yaitu: 1) memelihara hak saudara kita atau non muslim, 2) semua ciptaan Allah (manusia) derajatnya sama, jadi tidak ada kekhususan pada seorang, Akan tetapi diberikan tanggung jawab yang sama.⁴²

Dari beberapa uraian tentang persamaan (*musawa*) dalam buku akidah akhlak dapat disimpulkan bahwa persamaan (*musawa*) merupakan salah satu teologi Islam dengan paham persamaan hak sesama manusia tanpa melihat latar belakang. Karena sesungguhnya manusia adalah hamba Allah Swt yang diciptakan dari beberapa gumpalan tanah yaitu seperti Nabi Adam, perbedaannya yaitu keimanan dan ketakwaannya, yakni berdasarkan mana yang lebih taat dalam menjalankan perintah dan larangannya, pada dasarnya etnis, suka dan agama manapun tentang diskriminatif. Jadi Islam tidak membenarkan diskriminatif terhadap bedanya ras, suku, golongan, keturunan dan lainnya.⁴³

5. Nilai Keadilan

Adapun nilai pendidikan multikultural pada buku akidah akhlak Madrasah Aliyah kelas XII dideskripsikan tentang persamaan adalah buah keadilan dalam Islam.⁴⁴ Keadilan memiliki kata asal adil menurut KBBI berarti sama berat, berpihak pada yang benar dan sepatutnya. Keadilan menurut Yaya Suryana dan A. Rusdiana bahwa yaitu relasi manusia saling menjaga hak dan kewajibannya karena dengan itu akan membuat keadaan menjadi tenteram dalam menumbuhkan rasa empati terhadap sesama serta membangun kepekaan sosial anti kekerasan dan tidak pembatasan. Kemudian dalam nilai keadilan bisa dilihat sebagai berikut: a) kewajibannya sebagai manusia dan keseimbangan antara hak, b) nasionalisme yang berbudaya, c) anti kekerasan dan pembatasan dalam aktivitas sebagai warga yang baik.⁴⁵

⁴⁰ Syahr, p. 36

⁴¹ Syahr, p. 36

⁴² Syahr, *Akidah Akhlak Madrasah Aliyah Kelas XII*, 34.

⁴³ H. Dadang Kahmad, *Hukum Islam dalam Perubahan Sosial Fatwa Ulama Tentang Masalah-Masalah Sosial Keagamaan Budaya Politik Ekonomi Kedokteran dan HAM* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), p 380.

⁴⁴ Lihat, *Buku Akidah Akhlak Madrasah Aliyah Kelas XII*, p. 35.

⁴⁵ Yaya Suryana dan A. Rusdiana, *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 242.

Makna keadilan pendapat Murtdla al-Muthahhari dapat dinilai dengan empat pokok. *Pertama*, keadilan dapat dipahami sebagai suatu keadaan yang seimbang (*mawzān, balanced*). *Kedua*, keadilan dapat dipahami dengan makna kesamaan (*musawa, egalitarian*). *Ketiga*, keadilan dapat dipahami sebagai pemberian hak terhadap yang mempunyai hak. *Keempat*, keadilan diartikan sebagai keadilan Tuhan (*al-'adl al-Ilaahi*).⁴⁶

UNESCO tentang *education for all* (EFA) mmeberikan jawaban tentang keadilan diabadikan sebagai programnya, yaitu memberikan kesempatan yang dalam memperoleh pendidikan. Pendidikan yang dimaksud menurut Lyn Haas, tidak terbatas pada pemberian pendidikan yang sama, akan tetapi memperoleh keadilan di dalam kelas. Pendidikan berkeadilan bermaksud agar menumbuhkan kepekaan sosial dan mempunya rasa empati terhadap sesama.⁴⁷

6. Nilai Inklusif

Bersikap terbuka ini dicontohan oleh Imam Abu Hanifah, beliau tidak membenarkan bahwa pemikiran selain dirinya keliru. Akan tetapi perkataan beliau:

“penyampaianku ini hanya sekedar pendapat. Karena ini merupakan usaha dalam kemampuanku. Bila ada pendapat lain yang lebih baik dari pendapatku, silahkan diambil”.

Dari pernyataan Imam Abu Hanifah dapat diartikan beliau merupakan sosok yang inklusif dan toleransi. Bahkan beliau dengan rendah hati mencabut atau memperbaiki bila kurang tepat dan saya sampaikan terima kasih kepada orang yang mengoreksinya. Menurut pandangannya harga dirinya akan jatuh karena mengakui hal itu.⁴⁸

Nilai inklusif yang dimaksud di atas dideskripsikan dalam buku akidah akhlak Madrasah Aliyah kelas XII pada BAB II: tentang kunci kurukunan dengan tema toleransi dan persamaan, kemudian di KI I: budaya dan kebangsaan.⁴⁹ Adapun pendidikan Islam inklusif menurut teori Gestalt, yaitu: *pertama*, pendidikan Islam inklusif-multikultural merupakan pendidikan yang menjunjung tinggi keberagaman. *Kedua*, pendidikan Islam inklusif-multikultural pendidikan dapat diartikan secara luas dalam memperoleh pengetahuan sehingga tidak ada penyempitan dalam berpikir dalam memahami kemajemukan. *Ketiga*, pendidikan Islam inklusif-multikultural sebuah usaha untuk memberikan pehaman terhadap siswa akan kesadaran realitas multikultural.⁵⁰

Pemaparan di atas dapat diikhtisarkan inklusi di buku akidah akhlak adalah suatu keterbukaan untuk membangun sistem sosial terhadap lingkungan yang majemuk dan heterogenitas untuk siapa saja tanpa memandang latar belakang yang berbeda. Sedangkan inklusi dalam konteks pendidikan

⁴⁶ Madjid, *Karya Lengkap Nurchlosih Madjid "Keislaman Keindoneisaan, Dan Kemordenan*, 1057.

⁴⁷ Apipudin, 'Pendidikan Agama Islam Dan Multikulturalisme', *Faktor Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 7 (2020), p. 216.

⁴⁸ Syahr, *Akidah Akhlak Madrasah Aliyah Kelas XII*, 90.

⁴⁹ Lihat, *Buku Akidah Akhlak Madrasah Aliyah Kelas XII, BAB: Kunci Kurukunan Dengan Tema Toleransi Dan Persamaa, KI: I Budaya dan Kebangsaan*.

⁵⁰ Mohamad Yasin Yusuf, "Pendidikan Islam Inklusif-Multikultural Dalam Perspektif Teori Gestalt," *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 2 (2014): 214.

merupakan keterbukaan terhadap semua siswa yang memiliki keterbatasan dan untuk memiliki kesempatan dalam satu lingkungan yang sama dalam proses pembelajaran dengan siswa pada umumnya.

7. Nilai Nasionalisme

Nilai pendidikan multikultural dalam buku akidah akhlak Madrasah Aliyah kelas XII dideskripsikan pada BAB II: tentang kunci kurukunan dengan tema pembahasan saling bersaudara (*ukhwwah*) dan KI I: kebangsaan, kenegaraan.⁵¹ Diksi *ukhwwah* dari *akhw* yang mempunyai arti saudara. Dan *ukhwwah* menurut bahasa adalah persaudaraan. Sedangkan *ukhwwah* secara istilah ialah merupakan perilaku terpuji yang mana menumbuhkan rasa kasih sayang, rasa saling percaya terhadap orang lain dan persaudaraan, kemuliaan.⁵²

Nilai nasionalisme meruakan semangat kesatuan dan persatuan (*ukhwwah Islamiyyah*) serta duntut untuk menghormati dan menghargai sesama manusia. Secara eksplisit al-Qur'an tidak menyebutkan istilah nasionalisme, akan tetapi dalam al-quran secara eksplisit menyebutkan istilah *balad*, *millah* dan *ummah* terdapat di QS:Ali-Imran:110, mempunyai arti negara, masyarakat, dan umat.⁵³

Pemaparan di atas selaras dengan pendapat Hans Kohn memberikan pandangan bahwa dalam pikirannya kesetiaan terbesar adalah terhadap negara.⁵⁴ Dalam buku akidah akhlak ini cinta tanah air dicontohkan oleh Kyai Hasyim Asy'ari dalam berkhidmah pada Negara Kesatuan Republik Indonesia yang terdapat di KD tentang membentuk bela negara dan sikap cinta tanah air⁵⁵

Kemudian KH. Hasyim Asy'ari mengatakan wajib ain tanpa pengecualian untuk mempertahankannya, beliau mengeluarkan fatwa jargon:

حُبُّ الْوَطَنِ مِنَ الْإِيمَانِ

“cinta tanah air adalah sebagian dari iman”⁵⁶

Nasionalisme secara prinsipnya terdapat nilai persatuan, kesatuan, kebersamaan dan demokrasi.⁵⁷ Dalam cinta tanah air oleh KH. Hasyim Asy'ari dicontohkan dalam berkhidmah pada NKRI beliau mengagungkan nilai keberagaman dan anti diskriminatif, dan beliau menyampaikan

⁵¹ Lihat, *Buku Akidah Akhlak Madrasah Aliyah Kelas XII, BAB: Kunci Kurukunan Tema Pembahasan Saling Bersaudara (Ukhwwah)*, Halaman 37 dan KI: I Kebangsaan, Kenegaraan.

⁵² Syahr, *Akidah Akhlak Madrasah Aliyah Kelas XII*, 38.

⁵³ Humaidi and Faizin Ainun Nadjib, 'Nasionalisme Dalam al- Qur'an', *Al-Insyiroh*, 6.1 (2020), 70 (p. 75).

⁵⁴ Hans Khon, *Nasionalisme* (Jakarta: PT. Pembangunan, 1984).

⁵⁵ Lihat, *Buku Akidah Akhlak Madrasah Aliyah Kelas XII BAB IX, Suri Tauladan Tokoh Islam di Indonesia*, p. 184.

⁵⁶ <https://Nu.or.Id/Nasional/Hubbul-Wathon-Minal-Iman-Jargon-Pertahankan-Nkri-SGgGV>, n.d.

⁵⁷ Adisusilo Sutarjo, *Nasionalisme-Demokrasi-Civil Society* (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2008), Universitas Sanata Dharma.

seruan dalam pendidikan di pesantren agar bergaul sesama santri sebangsa dan senusantara, tanpa memandang latar belakang.⁵⁸

Menurut Quraisy Shihab menjalin terciptanya keharmonisan bukan dilihat dari keturuannya saja akan tetapi kesamaan suka, bangsa dan agama.⁵⁹ Hal tersebut selaras dengan pendapat Hara bahwa nasionalisme adalah diartikan secara luas bahwa kesetaraan atau persamaan beranggotaan sebagai warga negara dari semua latar belakang yang berbeda.⁶⁰

8. Nilai Tolong-Menolong (*Ta'awun*)

Adapun nilai pendidikan multikultural yang dimaksud terdapat pada BAB II: tentang kunci kerukunan, pada tema saling bersaudara (*uhkbbunab*), dalam pembahasan ini membahas tentang bersikap saing tolong-menolong.⁶¹ Tolong-menolong (*ta'awun*) merupakan suatu sikap esensinya saling tolong-menolong. Karena sikap akan ditemukan setelah adanya saling mengenal. Sikap ini sebetulnya dilakukan dalam kebaikan yang diperintahkan oleh Allah Swt. *Ta'awun* antar sesama merupakan keniscayaan Allah yang tidak dapat dihindari sebagai bentuk *sunnatullah*.⁶²

Saling tolong-menolong tidak hanya pada suatu kelompok ataupun perorangan akan tetapi tanpa memandang stratifikasi sosial dan latar belakang.⁶³ Hal ini selaras dengan pendapat Alamsyah Ratuperwiranegara bahwa dalam melaksanakan kewajibannya dalam beragama bisa hidup bersama-sama tanpa mengurangi hak kondisi sosialnya.⁶⁴ Kemudian menurut Syaltut, memaknai *ta'awun* sikap yang berlawanan dengan egoisme, memutuskan sailaturrahmi, menuduh, berpecah belah. Menurut Qardhawi memberikan penjelasan bahwa *ta'awun* sama halnya dengan *takaful* (setia kawan).⁶⁵

Uraian di atas dapat ditarik benang merahnya, sikap saling membantu untuk meringankan kesulitan atau tolong-menolong dalam kebaikan tanpa memandang latar belakang tertentu. Maka dengan sikap tolong-menolong ini diharapkan menjadi budaya bagi masyarakat, lingkungan ataupun dalam suatu lembaga pendidikan. Tolong-menolong merupakan suatu kewajiban untuk menumbuhkan cinta serta kasih sayang antar sesama makhluk.

⁵⁸ Syahr, *Akidah Akhlak Madrasah Aliyah Kelas XII*, 192.

⁵⁹ Syahr, 39.

⁶⁰ Anggraeni Kusumawardani, "Convention Generale Entre La France Et Le Grand-Duche De Luxembourg Sur La Securite Sociale. Archives de Medecine Sociale," *Buletin Psikologi* 7.1 (1965): 61.

⁶¹ Lihat, *Buku Akidah Akhlak Madrasah Aliyah Kelas XII*, BAB: II Kunci Kerukunan Dengan Tema, Yaitu Saling Bersaudara (*Ukbbunab*), *Membahas Tentang Bersikap Tolong-Menolong (Ta'awun)*, p. 40.

⁶² Sugesti Delvia, "Mengulas Tolong Menolong Dalam Perspektif Islam," *PPKn Dan Hukum* 14, no. 2 (2019): 106.

⁶³ Heri Jauhari Muchta, *Fikih Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 40.

⁶⁴ and Yusuf Wijaya M. Islahuddin Misbah, Achmad Yusuf, "No Title," *Jurnal Mu'allim* 1 (2019): 1165.

⁶⁵ Mahmud Syaltut, *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim Pendekatan syaltut dalam menggali Esensi Al-Qur'an* (Bandung: CV Diponegoro, 1990), p.548- 549.

KESIMPULAN/CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian tentang: Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Pada Buku Akidah Akhlak Madrasah Aliyah Kelas XII, diikhtisarkan sebagai berikut:

Nilai pendidikan multikultural pada buku akidah akhlak Madrasah Aliyah kelas II: 1) nilai toleransi (*tasamuh*) dideskripsikan pada BAB II: kunci kerukunan tema pembahasan toleransi (*tasamuh*) dan KI II: (toleran). 2) nilai moderat (*tawasuth*) dideskripsikan pada BAB II: kunci kerukunan tema pembahasan moderat (*tawasuth*). 3) nilai kemanusiaan (humanisme) dideskripsikan pada KI III: humaniora dengan wawasan humanis. 4) nilai persamaan (*musawa*) dideskripsikan pada BAB II: kunci kerukunan tema pembahasan persamaan derajat (*musawa*). 5) nilai keadilan dideskripsikan pada pembahasan persamaan adalah buah keadilan dalam Islam. 6) nilai inklusif dideskripsikan pada BAB II: kunci kerukunan, yaitu tema toleransi dan persamaan, dan KI I: yakni budaya dan kebangsaan. 7) nilai nasionalisme dideskripsikan pada BAB II: kunci kerukunan tema pembahasan saling bersaudara (*ukhwwah*) dan KI I: kebangsaan dan kenegaraan. 8) nilai tolong-menolong (*ta'awun*) terdapat pada BAB II: kunci kerukunan tema saling bersaudara (*ukhwwah*), tentang bersikap tolong-menolong (*ta'awun*).

DAFTAR PUSTAKA/REFERENCES

- A. Yusuf Alfi Syahr. *Akidah Akhlak Madrasah Aliyah Kelas XII*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam, 2020.
- Abdul Mannan. *Ahlussunnah Wal Jamaah Akidah Umat Islam Indonesia*. Kediri: PP. Al Falah Ploso Kediri, 2012.
- Adisusilo Sutarjo. *Nasionalisme-Demokrasi-Civil Society*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2008. Universitas Sanata Dharma.
- Ahmad Ibnu Faris. *Mu'jam Maqayis Al-Lughah*. Bairut: Dar al-Fikr, 1979.
- Ahmad Khairuddin. "Epistemologi Pendidikan Multikultural Di Indonesia." *Ijtima'iyah* 2 (2018): 2.
- Anggraeni Kusumawardani. "Convention Geenerale Entre La France Et Le Grand-Duche De Luxembourg Sur La Securite Sociale. Archives de Medecine Sociale." *Buletin Psikologi* 7.1 (1965).
- Apipudin. "Pendidikan Agama Islam Dan Multikulturalisme." *Faktor Jurnal Ilmiah Kependidikan* 7 (2020).
- Asrul Anan. "Strategi Hubungan Masyarakat Dalam Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan." *Al-Murabbi* 1, no. 1 (2016): 175.
- Dewi Ratna, Ahmad Zainal Abidin, Implementasi Konsep Pendidikan Humanistik Dalam Perspektif Al-Qur'an Surat Al-Isra' Ayat 70, Ta'allum: *Jurnal Pendidikan*, 7,2 (2019)
- Esther Christiana. "Pendidikan Yang Memanusiakan Manusia." *Humaniora* 4, no. 1 (2013): 398. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v4i1.3450>.
- Evie Awuy Sukayasa. "Pengintegrasian Nilai-Nilai Kemanusiaan (Human Values) Dalam Pembelajaran Tematik Sekolah Dasar Sukayasa" 17 (2014).
- H. Dadang Kahmad, *Hukum Islam dalam Perubahan Sosial Fatwa Ulama Tentang Masalah-Masalah Sosial Keagamaan Budaya Politik Ekonomi Kedokteran dan HAM* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010)
- Hans Khon. *Nasionalisme*. Jakarta: PT. Pembangunan, 1984.
- Heri Jauhari Muchta. *Fikih Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- <https://Kemenag.Go.Id/Read/Menag-Revisi-155-Buku-Pendidikan-Agama-Islam-Segera-Uji-Publik-Ij0ga>, n.d.
- <https://Nu.or.Id/Nasional/Hubbul-Wathon-Minal-Iman-Jargon-Pertabankan-Nkri-SGgGV>, n.d.
- Humaidi and Faizin Ainun Nadjib. "Nasionalisme Dalam Al- Qur'an." *Al-Insyiroh* 6, no. 1 (2020): 70.

- J. G. Brooks, & M. G. Brooks. *In Search of Understanding the Case for Constructivist Classrooms*. Virginia: The Association for Supervision and Curriculum Development, 1993.
- Kholis, M. Anang Sholikhudin dan Nur. "Komparasi Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Smpn 01 Rembang Dan Smp Darut Tauhid Bangil." *Al-Murabbi* 1 (2016).
- M. Anang Sholikhudin. "M. Anang Sholikhudin 359" 1 (2016): 359–78.
- M. Islahuddin Misbah, Achmad Yusuf, and Yusuf Wijaya. "No Title." *Jurnal Mu'allim* 1 (2019).
- M. Jamhuri. "Humanisme Sebagai Nilai Pendekatan Yang Efektif Dalam Pembelajaran Dan Bersikap: Perspektif Multikulturalisme Di Universitas Yudharta Pasuruan." *Jurnal Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3 (2018).
- M. Sanusi Dzulqarnain. *Antara Jihad Dan Terorisme*. Makasar: Pustaka AsSunnah, 2011.
- Mahmud Syaltut, *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim Pendekatan syaltut dalam menggali Esensi Al-Qur'an* (Bandung: CV Diponegoro, 1990)
- Melfianora. "Literatur," n.d., 1–3.
- Mestika Zed. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2004.\
- Mohamad Yasin Yusuf. "Pendidikan Islam Inklusif-Multikultural Dalam Perspektif Teori Gestalt." *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 2 (2014).
- Muhandis Azzuhri. "Konsep Multikulturalisme Dan Pluralisme Dalam Pendidikan Agama (Upaya Menguniversalkan Pendidikan Agama Dalam Ranah Keindonesiaan." *Forum Tarbiyah* 10 (2012).
- Nur Kolis. "Moderasi Sufistik Atas Pluralitas Agama." *Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 01 (2017).
- Nurchlosih Madjid. *Karya Lengkap Nurchlosih Madjid "Keislaman Keindonesiaan, Dan Kemordenan,*. Jakarta Selatan: Nurchlosih Madjid Society (NCMS), 2019.
- Nurkholis. "Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi" 1 (2013).
- Prodi, Mahasiswa, Bahasa Indonesia, and Sps Upi. "Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Untuk Siswa SMP" 2 (2016): 55–66.
- R. Ibnu Ambarudin. "Pendidikan Multikultural Untuk Membangun Bangsa Yang Nasionalis Religius." *Jurnal Civics* 13 (2016).
- Sugesti Delvia. "Mengulas Tolong Menolong Dalam Perspektif Islam." *PPKn Dan Hukum* 14, no. 2 (2019): 113.
- Sukiman. *Seri Pendidikan Orang Tua Menumbuhkan Sikap Toleransi Pada Anak*. Jakarta: kementerian pendidikan dan kebudayaan, 2016.
- Syahr, *Akidah Akhlak Madrasah Aliyah Kelas XII*, 33.
- Umar Sidiq dan Moh. Mitachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: Nata Karya, 2019)
- Yaya Suryana dan A. Rusdiana. *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa*. Bandung: Pustaka Setia, 2015.
- Zuhcri Abdussamad. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makasar: Syakir Media Press, 2021.